

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia sastra, karya-karya fiksi sering kali menjadi medium untuk menyampaikan ideologi, pandangan sosial, dan kritik terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Kehadiran karya sastra telah menjadi suatu wadah untuk menyampaikan ide dan gagasan yang secara tidak langsung mengungkapkan suatu hakikat kehidupan manusia. Karya sastra mampu menambahkan pengetahuan tentang suatu pengalaman atau berdasarkan sebuah imajinasi. Imajinasi yang diciptakan pengarang bisa berhubungan erat dengan alam dan sekitarnya.

Alam adalah sistem kompleks yang mencakup segala sesuatu di bumi, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun fenomena yang ada di sekitarnya. Dalam pandangan ekologis, setiap elemen ekosistem memiliki peran untuk menjaga keseimbangan. Namun, eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Kerusakan ini tidak hanya mengganggu keseimbangan ekosistem tetapi juga membawa dampak langsung pada kehidupan manusia, terutama perempuan yang sering kali menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak buruk tersebut.

Ekologi, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan organisme dengan lingkungannya, menjadi dasar dari pendekatan ekologi sastra (Septiadji, 2024). Ekologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan, termasuk bagaimana isu-isu ekologis diangkat dalam cerita. Salah satu pendekatan yang relevan dalam kritik sastra adalah ekofeminisme, yang menghubungkan persoalan gender dengan isu ekologi.

Konsep feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Féminisme ou la Mort* yang terbit pertama kali pada tahun 1974. D'Eaubonne menghubungkan penindasan terhadap perempuan, orang miskin, dan kelompok rentan lainnya dengan eksploitasi alam yang dilakukan oleh masyarakat patriarki. Pendekatan ini menyerukan penghapusan semua

bentuk ketidakadilan sosial dan lingkungan, menjadikannya landasan penting dalam gerakan sosial dan kajian sastra.

Ekofeminisme mengidentifikasi bahwa penindasan terhadap perempuan sering kali sejalan dengan eksploitasi alam, terutama dalam masyarakat patriarki. Perspektif ini menyoroti hubungan antara dominasi manusia terhadap alam dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Konsep ekofeminisme dengan segala karakteristiknya menuturkan bahwa alam dan lingkungan sekitarnya menyimpan sesuatu yang perlu dipertahankan dari penindasan yang terjadi dan dari dominasi patriarki.

Menurut hemat penulis, penelitian bertema perempuan sangat penting, karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau cerita, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang dapat mengungkap berbagai dinamika, termasuk bagaimana perempuan digambarkan dan diberi peran dalam narasi. Salah satu karya sastra yang menarik perhatian saya adalah novel "*Si Anak Cahaya*" karya Tere Liye. Selain itu, berdasarkan studi penelitian novel ini juga memiliki kaitan erat dengan elemen alam, baik sebagai latar maupun sebagai simbol penting dalam perjalanan cerita tokohnya.

Dalam novel "*Si Anak Cahaya*", terdapat potret hubungan antara perempuan dengan alam yang tampaknya mengandung banyak lapisan makna. Alam tidak hanya menjadi ruang di mana cerita berlangsung, tetapi juga menjadi elemen yang memengaruhi karakter, perjalanan hidup, dan emosi tokoh utama. Sebagai perempuan, saya merasa topik ini sangat relevan untuk dikaji, karena hubungan perempuan dengan alam sering kali mencerminkan bagaimana perempuan dilihat dan diposisikan dalam masyarakat. Perempuan dan alam sama-sama sering dipahami sebagai sumber kehidupan, namun keduanya juga kerap mengalami eksploitasi dan marginalisasi. Hubungan ini menjadi penting untuk dianalisis, terutama melalui pendekatan ekofeminisme.

Ekofeminisme, sebagai pendekatan kajian yang menghubungkan isu-isu feminisme dengan persoalan ekologi, menawarkan kerangka analisis yang menarik untuk memahami hubungan perempuan dengan alam dalam konteks sastra. Dengan menggunakan pendekatan ini, saya ingin mengeksplorasi

bagaimana alam menjadi cerminan dari perjalanan emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuan dalam novel "*Si Anak Cahaya*". Berdasarkan studi penelitian novel ini tidak hanya menyoroti peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bagaimana perempuan memiliki hubungan unik dengan alam, baik sebagai pendukung kehidupan maupun sebagai simbol kekuatan dan ketahanan.

Dalam konteks sastra, ekofeminisme menjadi alat analisis untuk mengeksplorasi hubungan antara perempuan dan lingkungan yang direpresentasikan dalam karya fiksi. Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki keunikan dalam menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, misalnya, menawarkan wawasan menarik tentang hubungan antara manusia dan alam, serta peran perempuan.

Melalui analisis *Si Anak Cahaya*, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep ekofeminisme direpresentasikan dalam karya sastra. Kajian ini penting untuk memahami hubungan antara sastra, perempuan, dan lingkungan, serta menawarkan pandangan baru tentang peran perempuan dalam pelestarian alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kritik sastra, tetapi juga pada pemahaman tentang isu-isu global seperti kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Isu lingkungan dan peran perempuan dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme. Representasi perempuan sebagai penjaga lingkungan dalam novel tersebut relevan dengan upaya memperjuangkan kesadaran ekologis dan kesetaraan gender. Di Indonesia, kajian ekofeminisme dalam sastra umumnya berfokus pada karya-karya yang ditulis oleh penulis perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap novel karya penulis laki-laki seperti Tere Liye dapat memberikan perspektif baru dalam studi sastra.

Penelitian mengenai ekofeminisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Eru Fiter (2020) yang berjudul "ekofeminisme dalam novel tentang kamu karya tere liye", Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aliran ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, menggunakan

pendekatan ekofeminisme yang meliputi tiga aliran utama: ekofeminisme alam, spiritual, dan sosialis. Novel ini mencerminkan keterkaitan antara perempuan dan alam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran ekofeminisme spiritual merupakan yang paling dominan dalam novel ini. (Firdausi, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida & Alifa Nur Fitri (2021) yang berjudul “Analisis isi novel *Laut Bercerita* dalam bingkai Ekofeminisme”, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara perempuan dan alam. Paradigma ekofeminisme tampak dalam karakter utama seperti Kinan, yang berjuang untuk keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Novel ini menonjolkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menyoroti eksploitasi lingkungan yang kerap terjadi akibat nafsu manusia. Karya ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dan feminisme dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. (Azida & Fitri, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Ruwaidah Mulyati, Mahmudah, dan Muhammad Saleh (2024) yang berjudul “Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel *Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum* (Kajian Ekofeminisme)”, penelitian ini menggambarkan hubungan erat antara perempuan dan alam melalui kajian ekofeminisme. Penelitian ini menekankan bahwa ekofeminisme tidak hanya membahas hubungan perempuan dan alam tetapi juga bagaimana perempuan menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan melawan eksploitasi yang merugikan. (Eva Ruwaidah Mulyati et al., 2024)

Penelitian terdahulu lainnya tentang Ekofeminisme, pernah dilakukan oleh Fedora Daka Syam Aminullah, Ririe Rengganis, dan Setya Yuwana (2024) dengan judul “Ekofeminisme Dalam Novel *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan perempuan dan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* memiliki kajian tentang relasi perempuan dan alam, defensif perempuan terhadap alam, serta kritik perempuan terhadap kerusakan alam, sedangkan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* hanya tidak memiliki

pengetahuan tentang kritik perempuan terhadap kerusakan alam. Melalui teori ekofeminisme Vandana Shiva, penelitian ini memperlihatkan cara perempuan memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis. (Mata & Pulau, 2024)

Kemudian, penelitian yang dilakukan Muhammad Aditya Wisnu Wardana dan Chafit Ulya (2023) yang berjudul “Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur ekofeminisme dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan yang erat antara tokoh perempuan dan alam di dalam cerita. Relasi antara perempuan dan lingkungan dalam novel ini tercermin melalui berbagai aspek, seperti keterlibatan perempuan dalam upaya pelestarian alam, kegemaran mereka dalam menikmati ekosistem di sekitarnya, peran aktif perempuan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lingkungan, serta gambaran hidup harmonis perempuan bersama alam. (Wardana & Ulya, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan variasi dalam proses edukasi atau pembelajaran yang dilakukan oleh pembaca. Mengingat terdapat kajian-kajian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam penelitian terhadap karya sastra, penelitian ini memilih objek karya sastra berupa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, dengan pendekatan kajian ekofeminisme. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus membahas mengenai unsur intrinsik, terutama pada latar, tokoh, dan konflik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga mampu memberikan perspektif baru dalam kajian sastra. Selain itu Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada teori, dalam penelitian ini membahas mengenai posisi perempuan terhadap lingkungan, interaksi sosial antara perempuan dengan alam dan perempuan dengan tokoh lainnya, keyakinan agama dan perubahan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan tokoh, latar, dan konflik dengan ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
2. Bagaimana ekofeminisme alam yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
3. Bagaimana ekofeminisme spiritual yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
4. Bagaimana ekofeminisme sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
5. Bagaimana ekofeminisme transformatif yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hubungan tokoh, latar, dan konflik dengan ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye
2. Mendeskripsikan ekofeminisme alam yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye
3. Mendeskripsikan ekofeminisme spiritual yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye
4. Mendeskripsikan ekofeminisme sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye
5. Mendeskripsikan ekofeminisme transformatif yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dapat menjadi bantuan pemikiran dalam keilmuan bidang sastra, kemudia manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu

untuk menambah pengetahuan serta diharapkan dapat mengembangkan bidang ilmu ekologi feminis, khususnya ekofeminisme. Memberikan ide pemikiran bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia mengenai ekofeminisme.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah kecakapan dalam pengetahuan mengenai ekofeminisme.

2. Manfaat Praktis

Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembaca, peneliti berikutnya, dan menambah ilmu pengetahuan untuk menjadi referensi sebelumnya.

- a. Bagi Pembaca

Untuk memperluas referensi penelitian terkait kajian ekofeminisme, sekaligus memberikan pemahaman kepada pembaca tentang isi novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dalam perspektif kajian ekofeminisme.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi menarik untuk diteliti lebih lanjut dan dikembangkan secara mendalam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman serta pengetahuan tentang ekofeminisme dalam sastra, khususnya yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, sekaligus menjawab rasa ingin tahu pembaca.

- c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai kajian ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar ini biasanya berupa teori yang berkenaan dengan masing-masing variabel yang sudah dibuktikan kebenarannya.

1. Ekofeminisme adalah suatu ideologi yang mengkaji tentang alam dan perempuan, ideologi ini menggunakan persamaan antara penindasan

alam dan perempuan sebagai cara untuk menyoroti sebuah gagasan bahwa keduanya harus dipahami untuk mengenali dengan baik bagaimana mereka sangat korelasional. Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan.

2. Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mengisahkan Nurmas, seorang gadis kecil yang hidup di pedalaman Indonesia pada era 1950-an. Ia berjuang membantu keluarganya bertahan di tengah paceklik, kemiskinan, dan konflik sosial.

Dari perspektif ekofeminisme, novel ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, khususnya perempuan, dan alam. Kehidupan pedesaan yang digambarkan dalam cerita menonjolkan ketergantungan pada hasil bumi dan solidaritas keluarga untuk bertahan hidup. Nurmas sebagai tokoh perempuan utama mewakili nilai-nilai keberlanjutan, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Novel ini juga mengkritik struktur sosial patriarki yang kerap menindas perempuan dan mengabaikan keseimbangan alam.

F. Unsur Intrinsik

Sebuah novel dibentuk oleh sejumlah unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang terdapat di dalam cerita itu sendiri, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor dari luar karya sastra yang ikut memengaruhi isi cerita, seperti latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

1) Tema

Menurut Nurgiantoro tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menompang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Ismayati menambahkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan

sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Wicaksono (2019:16) menegaskan tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema sering disamakan dengan topik, padahal tema dengan topik jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Menurut Syahfitri (2018:70) tema merupakan bagian dari salah satu struktur unsur intrinsik, tema yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai hal pokok, sebelum penulis melakukan atau menceritakan karya sastra yang indah, maka penulis terlebih dahulu akan menentukan temanya. (dalam Amna et al., 2022)

2) Tokoh dan Penokohan

Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani mengemukakan bahwa tokoh menjadi materi utama menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Wiyatmi menambahkan istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita, sementara penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. (dalam Amna et al., 2022)

Tokoh dalam drama memiliki peran utama dalam membentuk alur, tindakan, dan dialog. Mereka adalah karakter fiktif yang mengalami berbagai peristiwa. Selain itu, terdapat perbedaan antara "tokoh" yang merujuk pada pelaku dalam cerita dan "penokohan" yang berkaitan dengan sifat serta sikap tokoh sebagaimana dipahami oleh pembaca.

3) Alur

Nurgiyantoro menjelaskan alur atau plot adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Menurut Wahyuni alur

adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita (dalam Amna et al., 2022)

Dapat disimpulkan bahwa Alur atau plot merupakan unsur penting dalam fiksi yang sering dianggap sebagai elemen utama. Secara struktural, pembahasan teks fiksi banyak menyoroti plot, meskipun dengan istilah berbeda. Alur sendiri terdiri dari rangkaian peristiwa yang tersusun secara bertahap dan disampaikan melalui para tokoh dalam cerita.

Afzalur Rahim (dalam Amanda et al., 2024) mengartikan konflik sebagai skenario interaksi yang ditandai dengan sikap ketidakcocokan, perbedaan, atau pertentangan antar atau antar entitas sosial, termasuk orang, kelompok, atau organisasi dan perusahaan. Konflik dapat diartikan sebagai perselisihan pendapat atau pertentangan yang terjadi antar individu, perseorangan dengan kelompok, atau bahkan kelompok karena adanya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan dan lain sebagainya.

Sayuti mengatakan bahwa Pengertian Konflik dalam Karya Sastra, Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Wellek dan Warren (2013: 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. (Amanda et al., 2024)

4) Latar

Suwarno (2012:22) menjelaskan latar adalah tempat terjadinya suatu kejadian. Latar juga penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada terjadi. Abrams mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian

tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (dalam Amna et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Latar dalam cerita merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Selain memberikan kesan realistis, latar juga berperan dalam membangun suasana yang mendukung cerita.

5) Gaya Bahasa

Suwarno (2012:26) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Rohmati (2019:36) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika (dalam Amna et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa adalah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi tertentu dan berfungsi sebagai sarana utama bagi pengarang untuk menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetis.

6) Sudut pandang

Widayati (2020:64) mengemukakan sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Wahyuni (2017:18) menambahkan sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2013:336) sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang menurut Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab

pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita (dalam Amna et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, latar, dan peristiwa dalam sebuah cerita. Sebagai strategi naratif, sudut pandang berpengaruh terhadap penyajian cerita dan harus dipilih dengan cermat agar sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

7) Amanat

Amanat menurut Wicaksono (2019:24) merupakan suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan moral dalam sebuah karya berupa cerminan hidup pengarang, nilai-nilai positif yang diambil oleh pembaca dalam sebuah karya sastra merupakan pengajaran yang diajarkan oleh pengarang melalui karyanya. Widayati (2020:16) menambahkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan (dalam Amna et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Pesan ini dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, atau nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan pelajaran dan inspirasi bagi pembaca.

Fokus Utama penelitian ini akan diarahkan pada tiga unsur intrinsik penting, yaitu tokoh, latar dan konflik saja.

G. Definisi Operasional

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur yang membangun cerita dari dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Unsur intrinsik yang difokuskan pada penelitian ini hanya mencakup tokoh, latar dan konflik saja.

2. Ekofeminisme alam

Ekofeminisme alam dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antara perempuan dan alam yang ditinjau dari aspek opresi, eksploitasi, dan subordinasi. Konsep ini melihat bagaimana perempuan dan alam sering mengalami ketidakadilan yang serupa akibat dominasi sistem patriarki, di mana keduanya diposisikan sebagai objek yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan. Dalam konteks ini, opresi merujuk pada ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dan alam, eksploitasi pada pemanfaatan berlebih tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, dan subordinasi pada penempatan keduanya dalam posisi yang dianggap lebih rendah.

3. Ekofeminisme spiritual

Ekofeminisme spiritual dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam yang ditinjau dari aspek panteisme, animisme, dan dinamisme. Pendekatan ini memandang bahwa perempuan memiliki keterhubungan yang mendalam dengan alam, yang sering kali bersifat spiritual, di mana alam dipahami sebagai entitas yang sakral dan bernyawa. Dalam konteks ini, Monoteisme adalah keyakinan bahwa hanya ada satu tuhan yang esa, Animisme adalah Keyakinan bahwa manusia, binatang, dan tumbuhan memiliki jiwa atau roh, dan Dinamisme adalah Keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib.

4. Ekofeminisme sosial

Ekofeminisme sosial dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan yang ditinjau dari aspek asosiatif dan disosiatif. Pendekatan ini menyoroti bagaimana perempuan secara sosial berperan dalam menjaga dan memelihara lingkungan melalui hubungan yang bersifat asosiatif, yakni kerja sama, solidaritas, dan keterlibatan aktif dengan alam untuk menciptakan keseimbangan ekosistem. Sebaliknya, aspek disosiatif mencerminkan adanya jarak atau pemisahan antara perempuan dan lingkungan yang dapat terjadi akibat sistem sosial, budaya, atau ekonomi yang tidak mendukung

keterlibatan perempuan dalam pengelolaan alam, sehingga memunculkan konflik atau ketidakadilan.

5. Ekofeminisme transformatif

Ekofeminisme transformatif dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan yang ditinjau dari aspek positif dan negatif. Pendekatan ini menekankan bagaimana perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (aspek positif), sekaligus mengidentifikasi dampak buruk atau kerusakan lingkungan yang dialami perempuan akibat eksploitasi dan ketidakadilan ekologis (aspek negatif).

6. Novel *Si Anak Cahaya* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan novel yang ditulis oleh Tere Liye. Novel ini Novel ini mengisahkan perjalanan hidup masa kecil Nurmas, Julukan "si anak cahaya" diberikan kepada Nurmas setelah ia mengalami sebuah peristiwa penting yang melibatkan dendam seseorang. Insiden ini terjadi saat Nurmas masih duduk di kelas 6 SD dan membawa konsekuensi yang besar bagi kehidupannya.

7. Hubungan tokoh, latar, dan konflik dengan ekofeminisme adalah adanya keterkaitan antara tokoh dalam cerita khususnya perempuan, tempat terjadinya peristiwa (latar), serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam cerita (konflik) yang berkaitan dengan prinsip dan isu-isu ekofeminisme.